BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan manusia terjadi seumur hidup, perspektif rentang kehidupan yang mengatakan bahwa tidak adanya periode usia yang dapat mempengaruhi keunggulan dalam menentukan arah hidup, ketika peristiwa yang terjadi berlangsung setiap periode utama dalam perkembangan itu memiliki pengaruh yang sama besar dengan adanya perubahan yang akan terjadi pada masa depan manusia itu sendiri. Perkembangan masa hidup manusia dimulai sejak manusia berada dalam kandungan dan berhenti pada fase meninggal dunia, perkembangan manusia dapat dilihat perbedaannya antara laki-laki dengan perempuan, mulai dari segi kognisi, perasaan, fisik, maupun pekerjaan.

Wanita dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah perempuan dewasa yang telah memiliki pekerjaan, perempuan dewasa yang tengah berkecimpung pada karier atau kegiatan profesinya. Wanita dalam pandangan masyarakat umum adalah perempuan dewasa yang memiliki pekerjaan lembut dan pekerjaan sederhana, misalnya pekerja kantor, seorang pedagang, atau apapun yang menghasilkan uang (berpenghasilan layak). Semua pekerjaan memiliki tingkat resikonya masing-masing, sama halnya dengan para WPS yang lebih memiliki resiko untuk dipandang negatif oleh masyarakat dan sangat beresiko terinfeksi virus HIV ketika bekerja.

¹ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan : Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa, Volume 1, Edisi Kelima*, terj. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9.

Seperti yang dituturkan oleh Denies Eka Saputra di JawaPos.com pada 10 November 2018, ia menyebutkan dari 10 orang WPS dengan 8 orang yang berani tes VCT (*voluntery counseling and testing*) dan mendapatkan hasil positif. Denies mengungkapkan bahwa tes VCT dilakukan karena adanya kepedulian terhadap diri mereka sendiri, walau kenyataannya mereka masih melakukan perilaku menyimpang. Denies juga percaya bahwa masyarakat akan lebih peduli dengan pemeriksaan atau tes VCT apabila isu terkait HIV dapat terkemas dengan baik.² Sehingga masyarakat akan lebih terbuka dengan pengetahuan terkait virus HIV dan segala penyakit penyerta lainnya (AIDS), dengan bagaimana cara penularan dan pengobatannya dengan informasi pemahaman yang jelas.

Human Immunodeficiency Virus & Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV & AIDS) adalah sebuah virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia dan orang yang terkena virus tersebut harus melakukan pengobatan rutin seumur hidup, apabila orang dengan HIV positif menghentikan pengobatannya maka dimungkinkan mudah terjangkit penyakit penyerta lainnya atau AIDS, dan dapat menyebabkan kematian. Virus HIV & AIDS ini hanya menular melalui beberapa aktivitas, yaitu hubungan seks tidak sehat (bergonta-ganti pasangan), bergonta-ganti jarum suntik (narkoba dengan jarum suntik), dan bayi yang masih ASI eksklusif (dengan catatan salah satu

² Nurul Adriyana Salbiah, "Rentan Kena HIV AIDS, 'Ayam Kampus' Harus Berani Periksa kesehatan", *Jawa Pos.Com on line*, https://www.jawapos.com/kesehatan/10/11/2018/rentan-kena-hivaids-ayam-kampus-harus-berani-periksa-kesehatan/, diakses tanggal 20 Juli 2019.

antara ibu dan bayi yang positif, dan salah satu antara ibu dan bayi memiliki luka hingga darah tersebut masuk kedalam tubuh).³

Hasil dari penuturan Nila Farid Moeloek, Sp.M selaku Ketua Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di KompasTV pada 24 Juli 2019, Ibu Nila menjelaskan bahwa kasus HIV ini seperti fenomena gunung es, ketika kita menemukan di permukaan itu hanya sedikit yang terlihat, namun karena penularannya dari perilaku, jadi dasar yang tidak diketahui itu lebih banyak. Berdasarkan data program bersama PBB untuk penanganan AIDS, 37 Juta orang hidup degan HIV & AIDS, dan Indonesia menempati urutan ke-3 berdasarkan peningkatan HIV se-Asia Pasifik. Pada tahun 2018, peningkatannya mencapai 49 Ribu orang per tahun.⁴

Hasil laporan data dari kementerian kesehatan republik Indonesia pada tahun 2017 mencatat bahwa ditemukan 48.300 kasus orang dengan HIV positif, dan tercatat ada 9.280 kasus orang dengan AIDS. Ditemukan juga kasus didaerah kabupaten kediri dengan 44 layanan kesehatan masyarakat, tercatat ada 2.506 WPS yang melakukan tes VCT, dengan hasil 61 WPS yang dinyatakan positif HIV.⁵ Kota kediri juga ditemukan dengan 16 akses layanan kesehatan masyarakat pun, tercatat ada 425 WPS yang melakukan tes VCT, dengan perolehan hasil 11 orang yang dinyatakan positif HIV.⁶

-

⁶*Ibid.*, hal 131.

³ Sjaiful Fahmi Daili, dkk., *Infeksi Menular Seksual, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Keokteran Universitas Indonesia, 2015), 143.

⁴ "Eksperimen Sosial Anak dengan HIV / AIDS Lawan Stigma, Rangkul ADHA (1)", *KompasTV on line*, https://youtu.be/80zymrZ91UO, diakses pada 31 Juli 2019.

⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, (Jakarta : Germas, 2018), 130.

HIV & AIDS adalah salah satu virus yang menular dari inveksi menular seksual (IMS) yang berefek serius dalam penanganannya, hal ini banyak terjadi ketika usia mereka masih dibawah 30 tahun, hingga seperlima dari kasus AIDS yang telah terjadi di Amerika adalah pada saat usia remaja menuju dewasa atau berkisar usia 20 tahun hingga 29 tahun. Gejala-gejala AIDS muncul biasanya sekitar 8 tahun hingga 10 tahun setelah terinfeksi HIV, bahkan di negara yang sama mengungkapkan bahwa laki-laki dua kali jauh lebih cepat kemungkinan terinveksi virus HIV daripada perempuan.⁷

Seperti penuturan dari bapak Hariyari Purwanto selaku sekretaris KPA Sidoarjo mengatakan bahwa, tercatat ada 49% kasus orang yang dinyatakan positif HIV. Data yang masuk pada Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo hingga bulan Oktober 2018 sebanyak 2.869 kasus HIV/AIDS, dan Ida Nur Ahmad Syaifuddin selaku wakil ketua I TP-PKK Kabupaten Sidoarjo mengatakan bahwa, banyaknya kasus HIV/AIDS yang ditemukan di Kabupaten Sidoarjo bukan menjadi kegagalan bagi mereka. Namun kasus tersebut akan dapat mudah di tangani melalui program yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh semua pihak terkait, agar kasus-kasus tersebut dapat segera ditangani dengan baik.⁸

_

⁷ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan: Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa, Volume 1, Edisi Kelima*, terj. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 517.

⁸ Alfan Imroni, "Kasus HIV/AIDS di Sidoarjo, Peringkat 5 di Jawa Timur", *FaktualNews.Co on line*, https://faktualnews.co/2018/12/05/kasus-hiv-aids-sidarjo-peringkat-5-jawa-timur-111426/, diakses pada 20 Juli 2019.

Paramedis yang telah mengetahui status positif HIV pada pasiennya akan bergerak cepat memberikan penanganan dan pengarahan untuk dapat di rujuk pada sebuah lembaga swadaya masyarakat terdekat atau kepercayaan mereka, biasanya diberikan kepada lembaga atau komunitas terdekat dimana subyek positif HIV terdeteksi, atau bisa juga memberikan pilihan kepada subyek, agar subyek yang memutuskan akan pengobatan dan pendampingan kemana. Salah satu contoh rujukan yang dapat dipilih oleh subyek juga seperti halnya yang dipaparkan oleh Ridwan B. Pramono dan Dwi Astuti yang menjelaskan bahwa, Pengasuh atau pendamping itu ada karena ditunjuk (dipilih) langsung oleh *klient* (subyek) dengan peran untuk memberikan pelajaran tambahan tentang kehidupan, dukungan sosial, dan pemikiran positif yang dapat secara berkelanjutan atau terus-menerus mendukung simulasi yang telah diberikan CBT (cognitive behavioral therapy) untuk meningkatkan penerimaan diri pada seseorang.

Terkait banyaknya lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang penanggulangan HIV & AIDS, tidak menjadikan wadah-wadah tersebut tetap dapat nenampung segala permasalahan terkait ODHA. Salah satu lembaga swadaya masyarakat yang masih bertahan dalam bidang penanggulangan HIV & AIDS diwilayah Kediri Raya (baik Kediri Kabupaten maupun Kota Kediri) yaitu Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri, lembaga Independen ini ada atas dasar dorongan untuk membantu dan

_

⁹ Ridwan B. Pramono & Dwi Astuti, "Cognitive Behavioral Therapy as an Effort to Improve Self Acceptance of Adolescents in Orphanage", *The Open Pychology Journal*, 10, (Maret 2017), 167.

mendorong seseorang yang telah dinyatakan positif HIV & AIDS, juga untuk mengurangi adanya stigma masyarakat dan diskriminasi terhadap ODHA.¹⁰

Pendampingan yang dilakukan kepada ODHA dan WPS ini juga memperkuat keyakinan positif bagi mereka, karena walaupun mereka melakukan pengobatan seumur hidup dan tetap melakukan aktivitas pekerjaan sebagai WPS, mereka harus yakin bahwa hidup terus berjalan dan terus bergerak sesuai dengan apa yang mereka mau. Keyakinan itulah yang dibangun oleh tim Friendship Plus Kediri kepada para dampingan yang berada pada naungannya, untuk tetap percaya kepada kemampuan mereka sendiri, yakin bahwa dari kemampuan itulah mereka mampu menerima diri mereka dengan kondisi apapun.¹¹

Pendampingan semacam ini juga dilakukan oleh beberapa lembaga masyarakat lain di Indonesia, salah satunya adalah Ibu Sri Mulyani yang telah mengabdikan hidupnya selama empat tahun di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya, Jakarta Timur. Wanita yang menjadi dampingan di Panti tersebut lebih banyak adalah Wanita Tuna Susila yang telah terjaring oleh Satpol PP, dengan berbagai macam keterampilan yang diajarkan untuk para penerima manfaat (PM). Berbagai macam karakter tertangani secara perlahan dengan proses yang tidak sebentar, dan rasa kekeluargaanlah yang ditanamkan oleh Ibu Sri saat menangani PM, dengan harapan bahwa hidup PM akan lebih baik

¹⁰ YD, Ketua Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri, Kediri, 1 Mei 2019.

¹¹ *Ibid.*,

setelah keluar dari panti, baik itu menggunakan keterampilan yang telah dipelajari selama di panti atau kemandirian mereka sendiri.¹²

Data awal dari observasi dan wawancara dengan salah satu dampingan, yang dapat diketahui terkait salah satu akibat dari pendampingan yang dilakukan juga menjadikan seorang dampingan tersebut merasa aman dan nyaman dalam melakukan pekerjaan maupun pengobatan lebih lanjut, seorang dampingan itu juga mengatakan bahwa apa yang selama ini ia cari pada dirinya telah ia temukan salah satunya dalah rasa nyaman dan dapat menerima dirinya sendiri dengan lebih baik. ¹³ Seseorang yang dengan tulus, sabar, lapang dan tetap memiliki semangat untuk melanjutkan hidupnya dengan positif seperti itulah yang disebut dengan penerimaan diri. Segala alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk memutuskan memilih suatu pekerjaan juga dapat membawa pada bagaimana kondisi seseorang itu di saat ini, dan juga bagaimana seseorang itu dapat menyikapi terhadap penerimaan atas dirinya sendiri.

Caplin mengatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas terhadap diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. ¹⁴ Shaver dan Fierman menyebutkan bahwa ada beberapa esensi kebahagiaan atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan, di antaranya

¹² Kristanto Purnomo, "Kisah Motivator Para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita", Kompas.com on line, https://amp.kompas.com//megapolitan/read/2016/02/26/07292251/kisah.motivator.para.wanita.tun a.susila.panti.sosial.karya.wanita. , diakses pada 20 Juli 2019.

¹³ AH, Subyek 3, Lokasi Subyek Berkerja, Kediri, 23 Juni 2019.

¹⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarata: Rajawali Press, 2015), 451.

adalah sikap menerima (acceptance), kasih sayang (affection), dan prestasi (achievement). ¹⁵ Menurut Al-Mighwar, penerimaan adalah faktor yang penting dalam kebahagiaan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial. ¹⁶ Seseorang yang mampu menerima dirinya dengan baik, akan mudah menyampaikan kebahagiaan terhadap lingkungannya, baik hanya dari sikap maupun perkataan yang sedang terjadi pada dirinya saat itu juga.

Penelitian dari Robertus Sandy Purna Putra menjelaskan bahwa, subyek mampu mengenali dirinya sendiri ketika membangun hubungan dengan orang lain termasuk teman dan keluarga, subyek juga menemukan cara mendekatkan diri mereka kepada Tuhan. Semangat hidup subyek dapatkan ketika berada di sekitar orang-orang tersayangnya yang mendorong semangat hidup dari masa lalu menuju masa depan. Penelitian kali ini akan mengulas lebih dalam terkait proses bagaimana subyek dapat menemukan penerimaan diri ada pada dirinya, terlepas dari semua yang telah terjadi pada diri subyek, juga termasuk peran penting lembaga yang mendampingi subyek selama masa pengobatan.

¹⁵ E. B. Hurlock, *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 19.

¹⁶Akbar Heriyadi, Meningkatkan *Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013* Skripsi, Universitas Negeri Semarang, (Agustus 2013), 2.

¹⁷ Robertus Sandy Purna Putra, "Penerimaan Diri Penderita HIV dan AIDS Studi Fenomenologi", Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendididkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma (Skripsi di Publikasikan, 2017), 52.

Pemaparan diatas dapat menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan adalah supaya setiap orang memiliki hak yang sama untuk tetap hidup bermartabat dan mati dengan layak, tidak hanya bisa dirasakan oleh manusia atau orang-orang yang hidup dengan HIV negatif, namun juga dengan orang-orang HIV positifpun dapat meraih atau mewujudkan hal tersebut sekalipun itu adalah seorang WPS. Adanya dukungan dari KDS oleh Friendship Plus Kediri juga dapat meningkatkan dan memperkuat penerimaan diri yang dimiliki oleh para subyek (WPS) positif HIV & AIDS (ODHA).

Pentingnya penerimaan diri yang dimiliki oleh setiap WPS dapat meningkatkan kepercayaan diri dan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan, dengan menerima diri para WPS juga mampu mengerti siapa sebenarnya mereka. Kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki juga mampu menambah keyakinan bahwa apa yang dipandang buruk oleh masyarakat awam tidak sepenuhnya salah, bahkan pembelaan yang mereka lakukan terkait positif HIV pun dapat dijelaskan dengan gamblang karena tidak semua seseorang yang positif HIV itu seburuk yang ada di pikiran mereka.

Keterbukaan para WPS yang mungkin beberapa orang awam anggap sulit untuk melihat keterbukaan tersebut adalah pembuktian dalam penelitian ini, karena salah satu dari subyek dalam penelitian ini merupakan kali pertama yang ditemui oleh peneliti. Pendekatan yang dilakukan oleh pendamping juga dapat mempengaruhi bagaimana keterbukaan para WPS terhadap orang lain,

begitupun penerimaan terhadap dirinya sendiri maupun penerimaannya terhadap orang lain. Penilaian seseorang yang mungkin cenderung negatif terhadap wanita pekerja seks apalagi positif HIV, akan memberikan gambaran untuk tidak selalu memandang seseorang dari status atau dari *cover*nya saja.

B. Fokus Penelitian

Penjabaran dari konteks penelitian diatas dapat ditarik menjadi fokus penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana cara wanita pekerja seks (WPS) positif HIV & AIDS (ODHA) di kelompok dukungan sebaya friendship plus Kediri memunculkan penerimaan diri?
- 2. Bagaimanakah penerapan yang dilakukan oleh kelompok dukungan sebaya dalam membangun kepercayaan terhadap penerimaan diri wanita pekerja seks (WPS) positif HIV & AIDS (ODHA) di kelompok dukungan sebaya friendship plus kediri?

C. Tujuan Penelitian

Konteks penelitian diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara wanita pekerja seks (WPS) positif HIV & AIDS di KDS Friendship Plus Kediri memunculkan penerimaan diri.
- Untuk mengetahui bagaimana penerapan yang dilakukan oleh KDS dalam membangun kepercayaan terhadap penerimaan diri wanita pekerja seks (WPS) positif HIV&AIDS (ODHA) di KDS Friendship Plus Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat atau kegunaan dari penelitian ini akan menuangkan hasil yang diharapkan, baik dalam bidang teoritis maupun praktis. Adapun manfaat atau kegunaan penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademis. Selain daripada hal itu sekaligus diharapkan dapat sebagai kajian ilmiah yang melengkapi studi tentang penerimaan diri pada wanita pekerja seks (WPS) positif HIV & AIDS (ODHA).

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerimaan diri terhadap wanita pekerja seks (WPS) positif HIV & AIDS (ODHA).

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian kali ini diharapkan dapat menjadikan referensi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik atau tema penelitian yang sama.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini nantinya dapat diharapkan berguna sebagai sumber informasi pengetahuan ataupun penambahan wawasan yang memiliki minat untuk mempelajari permasalahan yang sama dalam mempelajari penerimaan diri pada wanita pekerja seks (WPS) positif HIV & AIDS (ODHA).

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang membantu membuat pemahaman masyarakat jauh lebih luas dan mendalam terkait seseorang yang berkerja sebagai wanita pekerja seks maupun seseorang yang telah dinyatakan positif HIV & AIDS, dengan maksud agar dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi di masyarakat.